

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih memiliki kualitas penduduk yang sangat rendah dengan ditandai terhambatnya pelaksanaan pembangunan nasional. Berdasarkan data BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) (2007), dalam upaya membangun penduduk yang berkualitas maka pemerintah memberikan perhatian besar terhadap pembangunan sumber daya manusia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas penduduk yaitu mengatasi pertumbuhan penduduk dengan mencegah kehamilan terutama kehamilan tidak diinginkan (KTD).¹

Kontrasepsi adalah upaya mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma.² Tingkat Pemakai Alat Kontrasepsi atau *Contraceptive Prevalence Rate (CPR)* di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat dari 57% pada tahun 1997 berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2007 telah mencapai 61,4%.³ Salah satu metode kontrasepsi modern adalah kontrasepsi hormonal. Kontrasepsi hormonal adalah alat atau obat kontrasepsi yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan di mana bahan bakunya mengandung preparat estrogen dan progesteron. Beberapa jenis kontrasepsi dengan metode hormonal yaitu suntik, pil, dan implan.⁴ Berdasarkan data dari BKKBN (2010) diketahui, bahwa di Indonesia yang menggunakan metode kontrasepsi dengan suntik sebanyak 58,25%, pil sebanyak 24,37%, implan sebanyak 4,16%.⁵

Tenaga medis berperan penting dalam upaya meningkatkan kualitas penduduk terutama dalam upaya mencegah kehamilan terutama kehamilan tidak diinginkan (KTD). Mahasiswa program profesi pendidikan dokter dan ners termasuk dalam tenaga medis. Menurut Notoadmodjo (2007), sikap dan perilaku tenaga kesehatan dan para tenaga lain merupakan pendorong atau penguat perilaku sehat pada masyarakat untuk mencapai kesehatan. Oleh karenanya tenaga kesehatan harus memperoleh pendidikan pelatihan khusus tentang kesehatan atau pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku.

Berdasarkan penelitian Cleland J, Harbison S, Shah IH yang dilakukan di sub-Saharan Afrika kurangnya tingkat kesuksesan dari pencegahan ini dapat ditentukan dari kebutuhan aktivitas seksual pada wanita yang belum menikah, yang berkontribusi sekitar 20% terhadap keseluruhan kebutuhan yang tidak terpenuhi (*unmet needs*) pada negara berkembang. Alasan utama bagi kebutuhan yang tidak terpenuhi adalah dimana pemakaian kontrasepsi yang masih rendah yang mencakup ketahanan sosial dan tidak cukupnya informasi mengenai metode penggunaan kontrasepsi. Namun meningkatnya kebutuhan penggunaan kontrasepsi tidak diikuti oleh peningkatan pentingnya alasan penggunaan kontrasepsi. Kekhawatiran tentang efek samping dan dampak kesehatan tetap menjadi penghalang dan pengguna yang memberhentikan penggunaan sekarang sebagian besar merupakan bagian dari populasi dengan kebutuhan yang tidak terpenuhi.⁶

Total Fertility Rate (TFR) yaitu merupakan rata –rata angka kelahiran anak. Hal ini diperoleh dengan menjumlahkan tingkat spesifik 1 tahun usia selama

waktu tertentu. Berdasarkan penelitian Nargund G. TFR yang membandingkan pertumbuhan penduduk di berbagai negara seperti *United States, United Kingdom, Britain, Western European*, Jepang dan lain-lain, pada negara berkembang cenderung tinggi dikarenakan tingginya tingkat kematian maternal dan paternal, maka diperlukan jumlah anak yang tinggi untuk tenaga kerja dan untuk memberikan layanan bagi orang tua di usia tua mereka. Tingginya TFR juga disebabkan karena terbatasnya akses untuk mendapatkan kontrasepsi dan rendahnya tingkat edukasi bagi wanita.⁷ TFR di Indonesia berdasarkan data dari *World Bank Group* terdapat penurunan dari tahun 2005 sebesar 2,514 hingga pada tahun 2015 sebesar 2,389. Namun apabila dibandingkan dengan negara maju seperti Jepang (rata-rata 1,5) dan Singapura (rata-rata 1,2), tingkat TFR Indonesia masih jauh di atas kedua negara tersebut.⁸

Pengetahuan mengenai kontrasepsi bagi remaja harus diberikan sedini mungkin sehingga mereka dapat mengetahui dengan jelas apa yang dinamakan kontrasepsi. Metode yang digunakan, dan manfaat dari penggunaan kontrasepsi tersebut. Remaja harus mengetahui kontrasepsi karena remaja merupakan masa depan suatu bangsa. Pengetahuan mahasiswa program profesi pendidikan dokter dan ners memiliki keuntungan antara lain mencegah kejadian kehamilan yang tidak diinginkan dan pengetahuannya juga dapat dijadikan sebagai kemampuan untuk menyampaikan konseling pada pasiennya mengenai pencegahan kehamilan. Dengan demikian mahasiswa program profesi pendidikan dokter dan ners harus mempunyai kemampuan untuk menguasai pengetahuan mengenai kontrasepsi.

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari masih tingginya Total Fertility Rate (TFR) di Indonesia dan kebutuhan yang tidak terpenuhi (*unmet needs*) akan kontrasepsi, sebagai salah satu tenaga medis, penting bagi mahasiswa program profesi pendidikan dokter dan ners untuk memahami lebih dalam mengenai kontrasepsi terutama kontrasepsi hormonal. Beberapa studi mengenai pengetahuan tentang kontrasepsi hormonal telah dilakukan di antara mahasiswa medis dan non medis, namun belum ada penelitian mengenai perbandingan di antara sesama mahasiswa medis tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat perbedaan pengetahuan mengenai kontrasepsi hormonal antara mahasiswa program profesi pendidikan dokter dan ners di Universitas Pelita Harapan Banten?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menilai pengetahuan mahasiswa program profesi pendidikan dokter dan ners UPH tentang kontrasepsi.

1.4.2 Tujuan khusus

Mengetahui perbandingan tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi hormonal di kalangan mahasiswa program profesi pendidikan dokter dan ners di UPH.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat akademik

Memberikan kontribusi data baru dalam hal menentukan metode pembelajaran mengenai kontrasepsi hormonal yang akan diberikan kepada mahasiswa program profesi pendidikan dokter dan ners.

1.5.2 Manfaat praktis

Dapat digunakan sebagai sumber informasi dan media edukasi kepada masyarakat mengenai kontrasepsi hormonal.

